

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era informasi merupakan era yang berbasis pada teknologi informasi. Secara sederhana, teknologi informasi dapat diartikan sebagai perangkat yang digunakan untuk mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi. Tujuan penciptaannya adalah untuk mempermudah kehidupan manusia.

Teknologi informasi seperti komputer dan telepon genggam serta akses internet yang mudah adalah salah satu penyebab naiknya popularitas layanan jejaring sosial. Masyarakat saat ini menggunakan layanan jejaring sosial untuk mencari informasi dan berkomunikasi satu sama lain (Bodendorf & Kaiser, 2010). Selain itu, layanan jejaring sosial mengizinkan seseorang untuk membagikan pengalaman, informasi, opini, preferensi, dan ulasan pada suatu produk (Lim et al., 2017). Layanan jejaring sosial juga menawarkan ruang untuk menjaga hubungan antar teman dan membuat relasi baru (Ali Rohani & Siew Hock, 2009).

Layanan jejaring sosial yang pertama dikenal adalah *Six Degrees*. Diciptakan oleh Andrew Weinreich pada tahun 1997 dan bertahan sampai tahun 2001. Setelah *Six Degrees*, banyak bermunculan layanan jejaring sosial lain. Beberapa contohnya adalah Facebook, LinkedIn, MySpace, Instagram, dan Twitter.

Twitter merupakan layanan jejaring sosial yang mengizinkan penggunanya untuk membagikan informasi secara *real-time* melalui posting pengalaman dan pemikiran mereka (Mistry, 2011). Sebagai sistem *micro-blogging*, Twitter biasa digunakan untuk memperbarui status, memulai percakapan, mempromosikan produk, dan bahkan untuk mengirim spam (Benevenuto et al., 2010). Hal ini yang menjadikan Twitter sebagai salah satu jejaring sosial paling populer. Pada 2020, menurut data Statista, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri pada perhitungan data asal Jerman, Twitter memiliki 353 juta pengguna. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna Twitter telah mencapai 13,2 juta pengguna (Statista, 2020).

Sebagai salah satu layanan jejaring sosial, antar pengguna Twitter dapat mengunjungi profil pengguna yang lain dengan mudah. Oleh karena itu, hampir semua yang muncul di Twitter akan menyebar dengan mudah. Seperti yang dituliskan Arendt (1958) jauh sebelum internet muncul bahwa semua yang muncul di ranah publik dapat dilihat dan didengar oleh semua orang dan memiliki publisitas seluas mungkin.

Masalah privasi tentu saja muncul dengan kebebasan akses yang dimiliki setiap pengguna Twitter maupun pengguna jejaring sosial lain. Selain itu, praktik akses data oleh pengembang aplikasi turut memperburuk masalah privasi pengguna (Xu et al., 2012). Pada 2018, pihak Twitter mengumumkan bahwa mereka menemukan *bug* pada sistem dan meminta seluruh penggunanya untuk mengubah kata sandi untuk melindungi data pribadinya. Kasus ini bukanlah kasus yang

pertama maupun kasus yang terakhir terkait keamanan privasi informasi pada Twitter.

Seperti yang dipaparkan oleh Kominfo, di Indonesia pemahaman mengenai pentingnya privasi informasi dan keamanannya masih lemah. Contohnya, ketika mendapatkan pesan berupa *link* palsu dari orang tak dikenal yang dapat membawa serangan malware pada ponsel atau komputer sehingga mengakibatkan pengambilan data pribadi secara ilegal sampai kerusakan di perangkat internal (Akraman et al., 2018). Maka dari itu, penting untuk semua individu memahami mengenai privasi informasi sehingga mereka dapat melakukan perlindungan terhadap privasi tersebut.

Information privacy concern atau dapat juga disebut sebagai kepedulian terhadap privasi informasi, merupakan pandangan milik seorang individu mengenai seberapa sejauh mana privasi informasi dapat dilakukan. Artinya, individu tersebut dapat menentukan informasi mana yang boleh disebar dan informasi mana yang harus dijaga. Tentu saja, antara individu yang satu dengan individu yang lain memiliki *information privacy concern* yang berbeda-beda, karena *information privacy concern* dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, pengalaman, dan karakteristik pribadi (Malhotra et al., 2004). Beberapa faktor yang mempengaruhi *information privacy concern* seseorang adalah komponen-komponen yang diambil dari *Protection Motivation Theory* (PMT) milik R.W. Rogers, yang terdiri atas *perceived vulnerability*, *perceived severity*, *response efficacy*, *self-efficacy*, *rewards*, dan *response costs*, seperti pada penelitian milik Dinev & Hart (2004) dan penelitian milik Di Wang (2019).

Penelitian mengenai *information privacy concern* dan pengaruhnya terhadap perilaku perlindungan privasi terutama dalam layanan jejaring sosial telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti penelitian Mohamed dan Ahmad (2012) dan penelitian Adhikari dan Panda (2018). Hasil yang mereka temukan menunjukkan bahwa *information privacy concern* seorang pengguna jejaring sosial akan mempengaruhi perilaku perlindungan privasinya. Namun, penelitian mereka tidak mengkhususkan pada satu layanan jejaring sosial, melainkan layanan jejaring sosial secara keseluruhan, dan tidak dilakukan di Indonesia.

Penelitian mengenai privasi sendiri di Indonesia pernah beberapa kali pernah dilakukan. Seperti penelitian milik Akraman et al. (2018) yang membahas mengenai kesadaran keamanan informasi dan privasi pada pengguna *smartphone* Android di Indonesia. Untuk penelitian mengenai privasi yang memfokuskan di layanan jejaring sosial contohnya adalah penelitian milik Yohana (2018) mengenai perilaku perlindungan privasi pengguna Instagram khususnya siswa SMA di Surabaya dan penelitian milik Afandi et al. (2017) mengenai kesadaran keamanan, privasi informasi dan perilaku keamanan pengguna LINE.

Namun sejauh yang peneliti ketahui, tidak ada penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia yang secara khusus membahas mengenai *information privacy concern* dan hubungannya dengan perilaku perlindungan privasi, serta hubungan antara komponen-komponen *Protection Motivation Theory* (PMT) milik R.W. Rogers (*perceived vulnerability, perceived severity, response efficacy, self-efficacy, rewards, dan response costs*) dengan *information privacy concern*. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan antara *information privacy concern*

dengan perilaku perlindungan privasi dan hubungan antara *information privacy concern* dengan komponen-komponen *Protection Motivation Theory* (PMT) milik R. W. Rogers.

Selanjutnya, karena saat ini mayoritas orang di Indonesia menggunakan internet untuk mengakses layanan jejaring sosial, seperti pada data milik HootSuite (Kemp, 2020) dari 175,4 juta pengguna internet di Indonesia, sebanyak 160 juta adalah pengguna layanan jejaring sosial, maka dari itu penelitian ini akan berfokus di sosial media. Karena penelitian mengenai privasi di layanan jejaring sosial di Indonesia selama ini hanya ada pada layanan jejaring sosial Instagram dan LINE, maka peneliti memutuskan untuk mengkhususkan penelitian pada layanan jejaring sosial Twitter. Selain itu, pengguna Twitter di Indonesia pun termasuk tinggi, hanya di bawah Amerika Serikat, Jepang, India, Brazil, Inggris dan Turkey, yaitu sebanyak 13,2 juta pengguna (<https://www.statista.com/statistics/242606/number-of-active-twitter-users-in-selected-countries/>).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara *information privacy concern* dan perilaku perlindungan privasi pengguna Twitter di Indonesia?
2. Bagaimana hubungan komponen-komponen *Protection Motivation Theory* (*perceived vulnerability, perceived severity, response efficacy, self-efficacy, rewards, dan response costs*) dan *information privacy concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *information privacy concern* dan perilaku perlindungan privasi dan hubungan komponen-komponen *Protection Motivation Theory* (*perceived vulnerability*, *perceived severity*, *response efficacy*, *self-efficacy*, *rewards*, dan *response costs*) sebagai antecedent *information privacy concern* pengguna Twitter di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan pengetahuan di bidang Ilmu Perpustakaan khususnya pada privasi informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan *information privacy concern* dan perilaku perlindungan privasi bagi pengguna Twitter di Indonesia.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui internet, tepatnya pada layanan jejaring sosial Twitter, dari bulan September hingga November 2020.

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi hasil penelitian berdasarkan asumsi peneliti, oleh karena itu hipotesis masih harus diujikan. Berikut merupakan hipotesis dari penelitian ini yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya:

H₁: *Information privacy concern* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perlindungan privasi pengguna Twitter di Indonesia.

H₂: *Perceived severity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *information privacy concern* pengguna Twitter di Indonesia.

H₃: *Perceived vulnerability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *information privacy concern* pengguna Twitter di Indonesia.

H₄: *Response efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *information privacy concern* pengguna Twitter di Indonesia.

H₅: *Rewards* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *information privacy concern* pengguna Twitter di Indonesia.

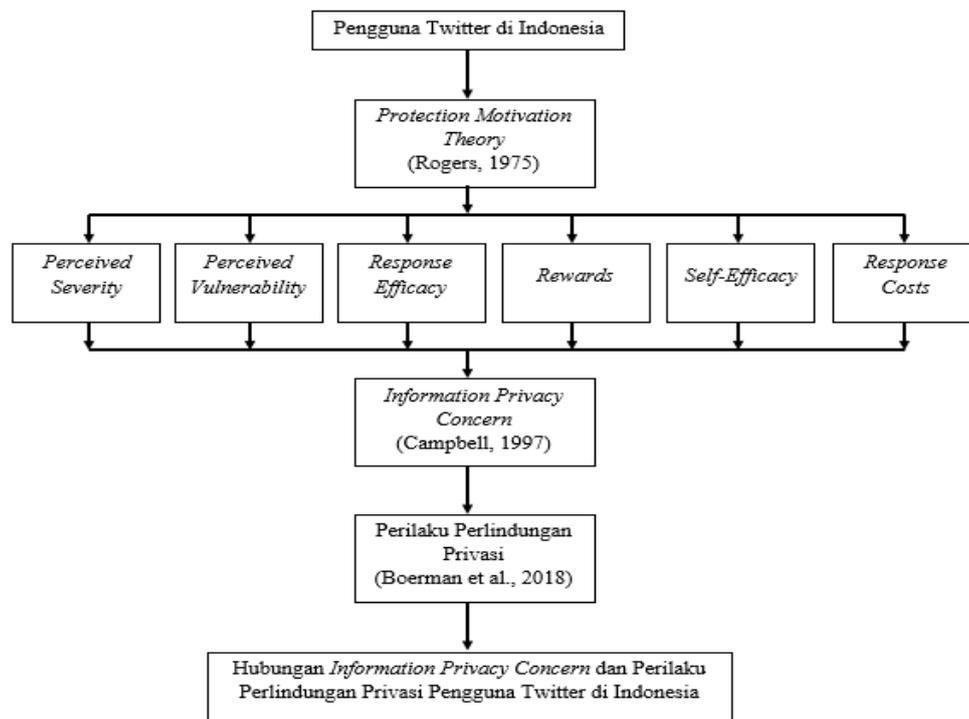
H₆: *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *information privacy concern* pengguna Twitter di Indonesia.

H₇: *Response costs* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *information privacy concern* pengguna Twitter di Indonesia.

1.7 Kerangka Pikir

Penelitian ini memiliki kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Di era informasi, internet telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu alasannya adalah situs jejaring sosial seperti Twitter. Saat ini, dengan semakin banyaknya pengguna Twitter, privasi menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, tiap-tiap pengguna Twitter harus mampu untuk melindungi privasinya.

Privasi diartikan sebagai hak untuk tidak mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain (Wang, 2019). Privasi informasi sendiri adalah kapan, bagaimana, dan sejauh mana informasi pribadi dikomunikasikan kepada orang lain (Clark & Westin, 1968). Oleh karena itu, *information privacy concerns* mengacu pada pandangan subjektif individu mengenai keadilan dalam konteks privasi

informasi (Campbell, 1997). Masing-masing individu memiliki *information privacy concern* yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan *information privacy concern* dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal, karakteristik pribadi, dan pengalaman (Malhotra et al., 2004).

Perceived severity, *perceived vulnerability*, *response efficacy*, *rewards*, *self-efficacy*, dan *response costs* merupakan komponen-komponen *Protection Motivation Theory* yang dicetuskan oleh Rogers. Teori ini diadopsi sebagai anteseden *information privacy concern*. Dalam *Protection Motivation Theory*, terdapat dua penilaian, yaitu penilaian ancaman atau *threat appraisal* dan penilaian koping atau *coping appraisal*. Komponen yang termasuk dalam *threat appraisal* adalah *perceived severity*, *perceived vulnerability*, dan *rewards*. Sedangkan *coping appraisal* mencakup *response efficacy*, *self-efficacy*, dan *response costs* (Wang, 2019).

Perceived severity merujuk pada keparahan yang dihasilkan dari peristiwa yang mengancam. *Perceived vulnerability* adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya akan mendapat ancaman privasi. *Response efficacy* adalah keyakinan seorang individu bahwa koping respon dapat melindungi individu itu sendiri maupun orang lain dari suatu ancaman privasi. *Self-efficacy* yang merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku. *Rewards* dari perilaku berisiko melemahkan niat seorang individu untuk melindungi diri dari risiko. *Response costs* mengukur biaya yang harus dibayar seseorang (misalnya waktu, uang, dan usaha) ketika melakukan perilaku perlindungan privasi (Wang, 2019).

1.8 Batasan Istilah

Batasan istilah dipakai untuk menghindari salah pengertian. Berikut merupakan istilah-istilah yang digunakan:

1. *Information Privacy Concerns*

Information privacy concerns adalah pandangan subjektif individu mengenai keadilan dalam konteks privasi informasi (Campbell, 1997). *Information privacy concern* dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman dan kepedulian seseorang pengguna Twitter akan praktik dari pengembang Twitter dalam mengumpulkan informasi pribadinya maupun tindakan lain yang dapat membahayakan privasi informasinya.

2. Perilaku Perlindungan Privasi

Perilaku perlindungan privasi adalah usaha untuk melindungi privasi (Boerman et al., 2018). Dalam penelitian ini, perilaku perlindungan privasi adalah perilaku seorang pengguna Twitter dalam menjaga privasi atas informasi pribadinya yang ia unggah di Twitter.

3. Twitter

Twitter merupakan salah satu layanan jejaring sosial yang didirikan oleh Jack Dorsey, Evan Williams, Noah Glass, dan Biz Stone pada tahun 2006.

4. Anteseden

Anteseden merupakan faktor awal yang ada dalam diri individu dan membentuk fokus individu terhadap isu privasi (Yohana, 2018).